

PENGEMBANGAN KOLEKSI KEARIFAN LOKAL (*LOCAL CONTENT*) UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA : PELUANG DAN TANTANGAN

Oleh: Pungki Purnomo

Abstrak

Tugas perguruan tinggi hanya terdiri atas tiga hal atau yang populer dengan sebutan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut adalah meliputi pelaksanaan pengajaran dan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Namun menurut Rektor UIN Jakarta Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, menyatakan bahwa selain tiga hal tersebut diatas ada satu hal lagi yang juga merupakan tugas dari sebuah perguruan tinggi yaitu tugas untuk melakukan konservasi terhadap semua perkembangan dinamika ilmu pengetahuan terlebih lagi khususnya karya kearifan lokal dari para sivitas akademika. Dalam hal inilah maka perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk mengambil perannya. Karena itu artikel ini mendiskusikan dua hal penting dalam rangka pengembangan koleksi karya kearifan lokal yaitu pentingnya perpustakaan lebih intens lagi untuk menerapkan metode deposit dan melakukan beberapa kerjasama kemitraan dengan fakultas dan unit-unit lainnya.

Kata Kunci: Tri Dharma, metode deposit, sivitas akademika, karya kearifan lokal, kerjasama kemitraan.

A. Pendahuluan

Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai peran yang lebih besar dan luas lagi yaitu sebagai penunjang terhadap berbagai kegiatan keilmuan bagi seluruh sivitas akademika yang terdiri dari para mahasiswa, dosen, peneliti, dan juga karyawan serta masyarakat intelektual lainnya secara luas. Dengan peranannya yang begitu luas dan penting tersebut, maka pusat perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta harus mempunyai model pengembangan yang jelas untuk dapat menjadi sebagai perpustakaan riset yang akan berperan sebagai penunjang bagi terciptanya tradisi keilmuan yang kondusif.

Peran Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta saat ini masih belum diharapkan sebagai penunjang bagi berbagai kegiatan pengembangan keilmuan bagi seluruh para sivitas akademikanya. Salah satu indikasi tersebut terlihat jelas dari rendahnya keterlibatan sebagian besar dari para dosen atau peneliti bukan saja dalam memanfaatkan berbagai koleksi pusat perpustakaan untuk tujuan berbagai aktifitas keilmuan mereka, seperti untuk keperluan pengajaran, penulisan karya ilmiah, penelitian tapi juga dalam mengkontribusikan hasil karya mereka baik

berupa laporan hasil penelitian, buku ajar, buku pengayaan, artikel dalam jurnal, makalah dalam seminar (prosiding), diktat mata kuliah dan lain sebagainya. Kalau kita merujuk kepada statistik pengunjung maupun peminjaman dan juga jumlah keanggotaan resmi perpustakaan maka akan jelas bahwa unsur dosen dan karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri serta masyarakat intelektual lainnya mungkin hanya dalam hitungan jari saja. Hanya unsur mahasiswa saja dari keseluruhan sivitas akademika yang umumnya menjadi anggota perpustakaan dan menggunakan koleksi perpustakaan untuk tujuan menunjang aktifitas akademik mereka.

Hal lain merupakan masalah penting dalam pengembangan koleksi yakni bahwa Perpustakaan Pusat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sangat perlu melakukan upaya pengembangan koleksi yang merupakan karya dari para sivitas akademikanya sendiri yang kita kenal dengan sebutan karya kearifan lokal (*local content*). Berdasarkan pada penelitian yang penulis pernah lakukan pada tahun 2006 dan hasil temuan penulis belum lama ini pada akhir November 2013 melalui database *institutional repository*, ternyata masih banyak karya para sivitas akademika terutama para dosen dan

karyawan baik yang berupa karya ilmiah maupun berbagai karya yang dikenal dengan sebutan (*grey literature*), masih sangat jarang dapat dijumpai di Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hanya dalam jumlah yang kecil dari koleksi-koleksi kekayaan atau kearifan lokal (*local content*) saja.

Menurut buku Pedoman Penggunaan Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang diterbitkan pada tahun 2002 jumlah laporan hasil penelitian tersebut tercatat kira-kira sebanyak 1791 judul dengan jumlah eksemplar yang sama. Begitu juga dengan koleksi jurnal khususnya jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri, dari hasil observasi sementara peneliti diperkirakan pusat perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tidak memiliki secara lengkap dari tahun ketahun. Hal ini sungguh sangat memprihatinkan, padahal ketersediaan koleksi jurnal lokal mempunyai peran yang sangat penting terhadap perkembangan dinamika ilmu pengetahuan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri.

Ekspektasi yang besar dari komunitas pemakai perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta agar menjadi pusat konservasi yang dapat diandalkan adalah tidak lepas dari peran semua pihak untuk terlibat aktif juga sebagai bagian dalam program tersebut. Absennya berbagai pihak dalam berpartisipasi untuk mendepositkan karya mereka yang merupakan karya kearifan lokal (*local content*) sangat dibutuhkan. Karena itu perlu adanya kemitraan antara dosen dan perpustakaan dan antara unit-unit lainnya dengan perpustakaan dalam mengembangkan kekayaan karya kearifan lokal di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

B. Peluang dan Tantangan Pengembangan Koleksi Karya Kearifan Lokal (*Local Content*)

Dinamika pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan baik umum maupun agama saat ini menunjukkan peningkatan yang luar biasa. Keadaan ini selain disebabkan semakin meningkatnya kegiatan penelitian dan pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi, juga karena kebutuhan masyarakat akan ilmu pengetahuan umum dan agama yang semakin meningkat. Ilmu pengetahuan umum

dibutuhkan masyarakat untuk menjawab berbagai fenomena dan permasalahan keduniaan yang terus berkembang dan semakin kompleks. Sedangkan ilmu agama tetap dan bahkan semakin mereka butuhkan karena hal tersebut adalah untuk dijadikan sebagai pedoman hidup dan pemenuhan kebutuhan spiritual, sebagai akibat dari dampak perkembangan kehidupan global yang cenderung semakin bersifat materialistik, sekularistik, empiristik, bahkan ateistik.

Upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu umum dan ilmu agama tersebut pada akhirnya akan menjadi salah satu agenda yang harus dilakukan oleh Perguruan Tinggi, sebagaimana tercantum dalam Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang meliputi bidang pendidikan pengajaran, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sebagaimana tersebut di atas, telah banyak menghasilkan produk-produk ilmiah seperti skripsi, thesis, disertasi, hasil-hasil penelitian, makalah diskusi, makalah seminar dan lain sebagainya. Produk-produk karya ilmiah ini amat banyak jumlahnya, dan diantaranya banyak yang layak untuk diterbitkan atau dipublikasikan dan didedikasikan untuk kepentingan masyarakat, sebagai wujud dari pengabdian sosial. Selain itu berbagai terbitan lainnya seperti panduan akademik perkuliahan, pidato resmi rektorat, pidato pengukuhan guru besar, pidato atau makalah penganugerahan Doktor Honoris Causa kepada beberapa tokoh yang dianggap layak, kalender akademik dan produk-produk lainnya.

Perpustakaan sebagai sebuah lembaga atau organisasi informasi, sangat dituntut untuk lebih berperan aktif yaitu sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dalam memperoleh dan mengorganisir berbagai dinamika perkembangan ilmu pengetahuan tersebut. Tiap perpustakaan membangun koleksinya untuk memenuhi kebutuhan dasar dari para pemakainya. Maka apa yang harus ditekankan adalah pentingnya pengembangan koleksi yang terencana baik sesuai dengan prioritas kebutuhannya dan kemudian senantiasa dikaji ulang dari waktu

ke waktu agar mampu merespon berbagai perubahan lingkungan dan tuntutan lembaga (Syed Salim Agha, 1988).

Dalam sebuah tulisannya, yang berjudul *Information Exchange in Social Sciences*, Masood Ali Khan (1988), menyatakan bahwa umumnya negara-negara berpenduduk mayoritas muslim dalam hal manajemen pengontrolan bibliografi terhadap berbagai karya ilmiah, terutama pada berbagai perkembangan khazanah karya ilmuwan tempatan (*local content*), tidak cukup serius. Sehingga data statistik mengenai hal tersebut tidak dilakukan secara tetap dan berkelanjutan. Bahkan diantara negara muslim juga tidak sedikit yang mengabaikan tentang pentingnya melakukan berbagai layanan data statistik dalam jangka panjang secara terus menerus.

Menuju perpustakaan riset diharapkan mampu mempunyai sistem pengontrolan bibliografi terhadap semua karya yang dihasilkan oleh kalangan sivitas akademika UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri. Disamping itu, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah sepatutnya ditunjang dengan sistem manajemen perpustakaan yang mapan. Sehingga berbagai dinamika perkembangan ilmu pengetahuan mengenai kajian keislaman dapat terkontrol dengan baik.

Ironis sekali, satu sisi Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai American Corner yang menyediakan berbagai informasi (*resources*) mengenai Amerika, namun disisi lain Pusat Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta belum serius melakukan upaya pengontrolan bibliografi terhadap berbagai karya lokal UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri (*local content*).

Menurut survei yang telah dilakukan oleh John Ben DeVette (1996:71) bahwa umumnya perpustakaan di Asia Tenggara masih dikontrol secara ketat oleh pihak otoritas. Anggaran operasional dan pengadaan bahan pustaka sering kali diputuskan para otoritas pemegang kebijakan yang ada dilingkungan perguruan tinggi bersangkutan. Pihak perpustakaan atau pustakawan, hampir tidak mempunyai kewenangan yang memadai untuk melakukan berbagai aktifitasnya. Kurangnya pendelegasian kewenangan dari pihak otoritas perguruan tinggi kepada pihak perpustakaan menyebabkan para pustakawan menganggap kurang penting membuat suatu kebijakan tertulis mengenai

pembinaan dan pengembangan koleksi perpustakaan secara resmi.

Julia M Gelfand (2000:137-147) menggaris bawahi tentang problem yang sering dihadapi perpustakaan dalam melakukan pengontrolan bibliografi. Menurut Julia untuk melakukan pengembangan koleksi *grey literature* ini maka diperlukan suatu kerjasama yang solid antara pihak perpustakaan dan pihak-pihak lainnya yang terkait seperti lembaga-lembaga atau pusat-pusat penelitian dan pihak administrator di lingkungan universitas bersangkutan. Tanpa adanya kerjasama tersebut pihak perpustakaan mungkin akan mengalami kesulitan. Namun bagaimanapun pihak perpustakaanlah yang sepatutnya lebih pro aktif dalam melakukan berbagai pendekatan pada pihak-pihak lainnya yang terkait tersebut.

Edward Evans (1979) menyarankan bahwa kebijakan tertulis pengembangan koleksi (*collection development policy*), yaitu harus disepakati bersama dan kemudian disetujui oleh Senat Universitas pada perguruan tinggi bersangkutan. Kebijakan tertulis pengembangan koleksi akan memberi arahan dan bimbingan kepada pustakawan dalam mengembangkan koleksi bahan pustaka.

Grey literature adalah semua jenis penerbitan yang tidak dilakukan melalui jalur penerbitan dan bisnis penjualan buku resmi. McKimmie, Tim and Joanna Szurmak. (2002: 71-79) keduanya lebih lanjut menjelaskan bahwa *grey literature* adalah semua bahan koleksi yang mencakup kliping, laporan penelitian atau survei, newsletter, jurnal, tesis, disertasi dan lain sebagainya.

Secara ilmiah, jurnal-jurnal yang di review oleh orang-orang yang mempunyai kepakaran dibidangnya adalah tempat utama dari komunikasi bagi komunitas ilmuwan untuk menerbitkan dan mempresentasikan hasil-hasil penelitian terbaru para koleganya. Karena penelitian cenderung memfokuskan pada area-area disiplin khusus dan tertentu, para pembaca sering menginginkan informasi tambahan untuk membantu menempatkan penelitian tersebut pada perspektif yang lebih luas.

Auger (1989) menegaskan bahwa manfaat dari *grey literature* lebih dari

sarana penyebar luasan perkembangan dinamika pengetahuan untuk dapat diakses secara cepat, luas, dan fleksibel serta lebih besar, sehingga berpeluang untuk dapat dipertimbangkan secara rinci saat diperlukan. Jadi, *grey literature*, mencakup hampir setiap aspek dari ilmu, dan dapat melayani para ilmuwan maupun para pembaca umum sama halnya dengan ringkasan penelitian, fakta-fakta, statistik dan data lain yang menawarkan pandangan yang lebih mendalam dari topik yang diminati tersebut.

Grey literature adalah komponen yang sangat penting, khususnya di lingkungan institusi pendidikan, karena koleksinya menawarkan berbagai pendekatan tambahan terhadap agenda penelitian. *Grey literature* juga dapat mengisi gap bagi para pemakai perpustakaan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan yang sering dialami mereka. Melalui koleksi *grey literature* para pemakai dapat memperoleh informasi dan pengetahuan yang penting untuk diketahui oleh sebagian kelompok orang dengan cuma-cuma tanpa harus membayar sepeserpun. Karena itu koleksi *grey literature* tersebut adalah sangat penting bagi perpustakaan untuk lebih serius dan sungguh-sungguh mengembangkannya. Dengan demikian koleksi tersebut dapat mudah diakses oleh semua kalangan di lingkungan perguruan tinggi atau universitas.

Pentingnya *grey literature* dapat dijadikan sebagai produk informasi atau pengetahuan yang lebih praktis, lebih fleksibel, dan lebih rinci dibanding dengan jenis-jenis literatur atau karya lainnya. *Grey literature* dapat melayani para ilmuwan maupun orang awam dengan menyediakan ringkasan, fakta-fakta, statistik-statistik, dan data lain yang menawarkan pandangan secara lebih komprehensif tentang sebuah topik tertentu.

Dimasa yang akan datang, memungkinkan koleksi *grey literature* akan menjadi lebih penting lagi peranannya. Bagaimana tidak, karena dunia yang semakin menuju perdagangan serba bebas, proses komunikasi yang serba instan dan juga menghapus banyak hal yang seringkali menjadi rintangan-rintangan terhadap alur informasi.

Keunikan dalam penerbitan *grey literature* adalah sulit untuk ditemukan. *Grey literature* dapat ditemukan melalui penelusuran dengan mendatangi ke agen atau institusi yang diyakini paling sering memproduksi karya

tersebut. Penelusuran tersebut diwajibkan melihat pada sejumlah sumber yang luas. *The World Wide Web* atau sarana internet adalah diantara sarana yang paling mudah, efektif dan efisien untuk penyebar luasan *grey literature* dan ini akan terus berlangsung di masa yang akan datang.

Saat ini informasi yang dikemas melalui teknologi internet telah menjadi sumber yang sangat penting bagi pendesiminasian dan penemuan kembali (*retrieval*) *grey literature*. Dengan penerapan sistem yang terpadu dan dengan mengemasnya dalam bentuk digital maka dokumen informasi tersebut mampu melayani para pengguna yang bermaksud untuk mengaksesnya sehingga mereka dapat memperoleh informasi awal tentang area topik yang diperlukan. Melalui *web site* para pengguna dapat mengakses secara digital koleksi *grey literature* yang merupakan produk intelektual lokal dari institusi pendidikan tersebut untuk melengkapi koleksi tercetak yang telah ada. *The World Wide Web* ini merupakan sumber penyimpanan dan penemuan kembali serta mampu berperan sebagai sarana pendesiminasian yang semakin diterima banyak pihak termasuk untuk memperoleh sumber-sumber rujukan yang relevan bagi karya-karya ilmiah dan artikel-artikel jurnal.

C. Karakteristik Tradisi Pengembangan Intelektual di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta secara khusus mempunyai komitmen yang cukup jelas terhadap upayanya dalam pengintegrasian ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu pengetahuan umum, melalui pelaksanaan berbagai aktifitas keilmuan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta perlu mempromosikan berbagai karya ilmiah dari para akademisi dilingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hal ini merupakan salah satu bentuk tanggung jawab intelektual dari sebuah institusi perguruan tinggi dalam melakukan pengabdian dan kontribusinya sebagai usaha terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang diwujudkan melalui berbagai karya ilmiah.

Tekad tersebut adalah sebagai konsekwensi logis dari sebuah universitas

seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berbasis Islam, sehingga sangat dituntut untuk lebih mempunyai peranan yang signifikan bukan saja sebagai sumber pengembangan ilmu pengetahuan agama dan umum tapi juga sebagai lembaga yang mampu menjadi sumber pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Layaknya sebagai sebuah universitas riset, maka tradisi ilmiah sepatutnya tumbuh di kampus. Khususnya bagi para dosen, mereka meskipun harus secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas pengajarannya, mereka juga dituntut harus berusaha terus menerus meningkatkan kualitas penelitiannya. Sehingga dengan demikian mereka akan mampu memberikan kontribusinya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan juga dalam menghasilkan sumber daya-sumber daya manusia yang berkualitas dan kompetitif ditengah-tengah persaingan global saat ini. Diantara indikator-indikator sebagai universitas riset adalah:

1. Setiap dosen tetap memiliki agenda penelitian yang sangat baik dalam setiap tahunnya;
2. Artikel mayoritas dosen tetap dipublikasikan dalam jurnal ilmiah nasional dan internasional;
3. Hasil penelitian dosen tetap banyak dikutip oleh para pakar lain dalam artikel ilmiah atau profesional;
4. Artikel dosen tetap ada yang dimuat dalam jurnal profesional;
5. Artikel dosen tetap ada yang dimuat dalam penerbitan populer;
6. Hasil penelitian dosen tetap ada yang telah dipatenkan;
7. Dosen atau program studi menghasilkan produk (teknologi atau jasa lainnya) yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat;
8. Penelitian yang dilakukan oleh para dosen tetap mempunyai relevansi dengan pengembangan disiplin ilmu program studinya;
9. Hasil penelitian tersebut mempunyai dampak positif terhadap pengembangan studi mahasiswa;
10. Bahan ajar merupakan hasil penelitian dosen sesuai dengan bidang keahliannya.

Perkembangan penerbitan dalam tradisi keilmuan di lingkungan Universitas Islam

Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dirasakan semakin bertambah pesat dan dinamis setelah perubahan status dari IAIN menjadi UIN. Produk penerbitan yang tergolong koleksi *grey literature* umumnya adalah diterbitkan oleh hampir semua fakultas, dan lembaga-lembaga (struktural dan non struktural) serta unit-unit lainnya yang ada. Adapun bentuk atau jenis penerbitan yang dihasilkan oleh semua fakultas dan lembaga-lembaga serta unit-unit lainnya adalah berupa:

1. Buku Ajar

Buku ajar biasanya diterbitkan oleh hampir semua unit fakultas dan UIN Press. Sayangnya karena keterbatasan alokasi anggaran di masing-masing fakultas dan universitas maka perkembangan penerbitan buku ajar ini masih dianggap lambat dan jumlahnya juga masih sangat sedikit. Ini menunjukkan bahwa tradisi penulisan buku ajar di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih terhambat dengan masalah pendanaannya. Merujuk data yang peneliti peroleh dari pihak UIN Press ditemukan fakta bahwa selama berdirinya jumlah penerbitan buku ajar tersebut masih dibawah lima seratus buah judul (rincian terlampir).

2. Diktat (bahan ajar).

Sama halnya dengan buku ajar, meskipun diktat mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, namun karena masalah pendanaan juga maka para dosen dalam melakukan proses pengajaran masih belum banyak membuat diktat. Umumnya para dosen membuat diktat hanya dalam bentuk yang sangat sederhana sekali dan itupun umumnya adalah untuk pegangan dosen bersangkutan sendiri dalam mengajar. Dari penuturan sesama dosen, umumnya mereka enggan mengajukan diktat-diktat mereka tersebut sebagai bagian dari koleksi karya fakultasnya, hal tersebut adalah dikarenakan mereka menganggap pihak fakultas bersangkutan masih sangat rendah mengalokasikan anggarannya bagi peruntukkan diktat tersebut dan jumlahnya pun juga sangat terbatas. Alasan lain kenapa sebagian para dosen tidak pernah mengajukan kepihak fakultas untuk pendanaan diktat adalah

mereka menganggap pihak fakultas masih kurang transparan dalam menerapkan pengalokasian anggaran untuk diktat tersebut. Sebagian lainnya bahkan mengaku tidak tahu menahu bahwa di fakultasnya masing-masing ada program penulisan diktat dan juga pengalokasian anggaran untuk itu.

3. *Course Packages* (Bahan Ajar).

Course packages, biasanya dipahami sebagai salah satu bahan ajar yang merupakan kumpulan atau kompilasi dari berbagai sumber (*resources*) yang berkaitan dengan mata kuliah tertentu. *Course packages* juga demikian, para dosen masih sedikit diantara mereka yang membuat kompilasi bahan-bahan ajar berkaitan dengan mata kuliahnya masing-masing. Walaupun ada *course package* tersebut biasanya adalah untuk konsumsi atau pegangan dosen sendiri dalam mengajar.

4. Buku Panduan

Hampir semua unit di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menerbitkan Buku Panduan. Tiap fakultas tiap tahun biasanya menerbitkan buku panduan atau profil fakultasnya. Buku panduan atau profil fakultas tersebut biasanya berisi tentang sejarah singkat fakultas, visi misinya, penjelasan tentang masalah akademik, penjelasan tentang fasilitas penunjang yang dimiliki untuk proses pembelajarannya, tenaga pengajar dan lain sebagainya. Bahkan ada beberapa diantara fakultas yang selain mereka menerbitkan profil atau panduan fakultas mereka juga menerbitkan buku panduan masing-masing jurusan dan program studinya.

5. Jurnal

Berbagai jurnal ilmiah yang ada di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagaimana telah disebutkan di atas, belum menunjukkan kualitas yang diharapkan, baik dari segi isi, maupun teknik penulisannya. Jurnal-jurnal ilmiah tersebut sebagian besar masih berjalan secara alami, kecuali Studi Islamika yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (P2M) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Jurnal yang disebutkan terakhir ini menggunakan tiga bahasa, yaitu Indonesia, Arab dan Inggris. Jurnal-jurnal lainnya masih perlu ditingkatkan mutunya dalam berbagai aspek. Hal ini merupakan tuntutan yang sejalan dengan perkembangan UIN Syarif

Hidayatullah Jakarta sebagai *Center for excellenc* (Pusat Keunggulan) dan barometer bagi UIN-UIN lainnya yang ada di Indonesia. Untuk meningkatkan kualitas jurnal-jurnal tersebut dibutuhkan wadah yang menanganinya secara professional. Merujuk buku Profil Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006, bahwa jurnal-jurnal yang ada di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri keseluruhannya adalah berjumlah 20 Jurnal, sedangkan sisanya (8 penerbitan) lainnya adalah sebenarnya bukan tergolong penerbitan Jurnal. Penerbit jurnal-jurnal tersebut adalah terdiri dari jurnal-jurnal di masing-masing fakultas, jurnal di sekolah pascasarjana, jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh lembaga-lembaga UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (struktural dan non struktural). Disamping jurnal-jurnal yang diterbitkan oleh masing-masing fakultas di UIN Jakarta, di beberapa fakultas ada juga beberapa program studinya yang menerbitkan jurnal.

Beberapa fakta fenomena di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti diatas adalah kenyataan yang sepatutnya pihak universitas maupun fakultas menyadarinya terhadap pentingnya upaya peningkatan keprofesionalan para dosen. Namun, sayangnya, baik pihak universitas maupun fakultas nampaknya lebih cenderung hanya menuntut kepada para dosen akan kewajiban mereka untuk meningkatkan mutu akademiknya, tapi pada waktu yang sama mereka (pihak universitas maupun fakultas) masih banyak mengabaikan atau belum mampu memenuhi hak-hak para dosen dengan fasilitas pendukung yang memadai.

Pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta oleh semua unit dan lembaganya diarahkan kepada suatu keharmonisan dan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum. Model pengembangan ilmu tersebut di UIN Syarif Hidayatullah dikenal dengan integrasi ilmu UIN Jakarta.

Makna integrasi itu sendiri secara praktis dapat dikatakan bahwa ketinggian kemampuan seseorang dalam menguasai sains modern sepatutnyan berhubungan

secara linier dengan tingginya sikap Islam dan peradaban Islam sebagai patokan setiap tindakan dalam kehidupan. Pemisahan sains dari keimanan, menurut Mutahari akan menjadi penyebab suatu kerusakan yang sulit diperbaiki. Karena itu keimanan seseorang harus dikenali lewat sains, ini artinya keimanan seseorang tersebut akan tetap kokoh dan semakin kokoh dari berbagai tantangan dengan melalui pencerahan sains. Keimanan tanpa sains akan menjadikan seseorang cenderung fanatik dan pemahaman terhadap sesuatu menjadi kurang komprehensif (Jalaluddin Rahmat, 2002: 57).

Di kalangan para tokoh intelektual muslim di beberapa institusi perguruan tinggi Islam, seperti UIN, IAIN, dan STAIN, upaya untuk mewujudkan integrasi keilmuan menurut Azyumardi Azra (1999) kompartementalisasi yang cukup kental di lingkungan IAIN melahirkan mahasiswa yang memiliki pemahaman yang terpilah-pilah tentang Islam. Mereka yang memilih fakultas Ushuluddin, misalnya, akan cenderung kurang aspiratif terhadap masalah syari'ah begitu sebaliknya mereka yang memilih fakultas Syari'ah akan lebih cenderung sangat lemah dalam bidang pemikiran kalam atau filsafat Islam, begitu seterusnya.

Karena itu adanya jurusan-jurusan dan fakultas-fakultas dan berbagai lembaga (struktural maupun non-struktural) lain di lingkungan Universitas Islam Negeri Jakarta adalah dimaksud agar dapat mewujudkan pola integrasi keilmuan yang saling ada keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Untuk mewujudkan konsep integrasi keilmuan tersebut maka UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mengambil dua langkah strategis yaitu *Pertama*, mengembangkan suasana dialogis antara berbagai disiplin ilmu di lingkungan Universitas, baik antara disiplin "sekuler" dengan agama maupun diantara cabang-cabang ilmu agama itu sendiri. *Kedua*, membangun integrasi keilmuan dengan ditinjau dari tiga dasar filsafat ilmu, yakni: ontologi, epistemologi, dan aksiologi ilmu.

Sejalan dengan strategi tersebut, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganut paradigma integrasi ilmu dialogis. Paradigma integrasi ilmu dialogis ini diambil karena beberapa alasan.

Pertama, alasan substantif, yaitu bagi kalangan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ilmu pengetahuan itu bersifat terbuka. Meskipun

secara universal pengetahuan ilmiah memiliki ciri-ciri dasar yang sama, namun dalam perkembangannya pastilah mempunyai kekhasan dari masing-masing pengetahuan tersebut. Dalam konteks ini ilmu diposisikan sebagai ilmu pengetahuan yang terbuka termasuk untuk dialog dari mulai sumber, langkah-langkah sampai penafsiran-penafsiran. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai kemampuan terbatas tentunya sangat berbeda sama sekali dengan kemampuan Tuhan yang tidak terbatas. Sehingga cara manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka sangat bergantung dengan segala keterbatasan yang dimilikinya. Dengan demikian keterbatasan antara manusia yang satu dengan yang lainnya akan menciptakan berbagai perbedaan dalam menghasilkan atau memperoleh ilmu pengetahuan tersebut. Karena itu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta memandang bahwa paradigma integrasi ilmu dialogis sebagai dasar melihat realitas perkembangan ilmu yang ada dengan harapan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan ilmu itu sendiri dan pemanfaatan yang bertanggung jawab.

Kedua, alasan sosial. Dengan mengembangkan paradigma ilmu dialogis tersebut, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta mempunyai harapan untuk memperluas wilayah komunikasi (*area of communication*) dan wilayah partisipasi (*area of participation*) dalam pendidikan, pengajaran, pengembangan dan pemanfaatan ilmu. Memperluas area komunikasi dan partisipasi adalah suatu keharusan untuk dipenuhi agar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri dapat memenuhi kebutuhannya yang mencakup tidak hanya pada kajian-kajian keilmuan bidang keagamaan tapi juga dalam bidang ilmu pengetahuan umum lainnya seperti, psikologi, ekonomi, kedokteran, sains dan teknologi serta lainnya. Untuk itu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga dituntut untuk berperan serta (partisipasi) dalam berbagai kesempatan atau peluang dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan secara terpadu. Karena itu pihak UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah berupaya melakukan berbagai kerjasama dengan

berbagai pihak atau lembaga di dalam maupun luar negeri. Sebagai contoh saat ini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta telah melakukan lebih dari 37 MOU dengan institusi-institusi di dalam negeri dan lebih dari 28 MOU dengan institusi-institusi di luar negeri, meskipun sangat disayangkan berbagai MOU atau kerjasama tersebut baru hanya sebagian kecil saja yang dapat di tindak lanjuti. Sehingga hal demikian menyebabkan kontribusi partisipasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta diakui masih jauh dari apa yang diharapkan. Dalam bidang pengembangan pendidikan, indikator tentang hal tersebut adalah sangat jelas sekali dari tingkat keberhasilan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan baik pada tingkat dasar dan menengah. Sedangkan dari bidang perkembangan kajian keagamaan juga demikian, ternyata kontribusi kalangan ilmuwan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta masih jauh dari apa yang dilakukan oleh para ilmuwan Timur Tengah, sub-kontinental serta pemikir Barat. Hal tersebut dapat terlihat dari kontribusi tulisan ilmiah di berbagai jurnal internasional.

Ketiga, alasan politis. Paradigma integrasi ilmu dialogis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini memungkinkan terbukanya peluang pengembangan ilmu yang lebih inklusif. Pengembangan ilmu dengan strategi yang cenderung inklusif tersebut akan memungkinkan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat menyelenggarakan pendidikan dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat secara optimal.

Sikap inklusif dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut akan memberikan peluang bagi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta bersangkutan untuk dapat mengkritik persoalan dikotomi ilmu yang telah berdampak pada munculnya dikotomi pendidikan di Indonesia dan mengarahkannya pada munculnya saling menghargai dan saling terbuka dalam melakukan interaksi satu dengan lainnya.

Selain itu sikap inklusif UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dalam pengembangan ilmu pengetahuan tersebut akan meningkatkan penerimaan masyarakat kepada bukan hanya untuk satu penganut agama, tapi untuk semua penganut agama begitu juga bukan untuk satu negara tapi untuk semua negara. Dengan demikian akan membuka kesiapan untuk semua pihak dianggap penting dalam rangka peningkatan penerimaan dan peningkatan UIN

Syarif Hidayatullah Jakarta dalam dunia akademik maupun sosial.

Keempat, alasan ekonomi. Alasan ekonomi terhadap paradigma integrasi ilmu dialogis perlu diambil oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta adalah bahwa antara pendidikan dan penelitian dengan pasar atau pengguna mempunyai kaitan yang erat. Pertimbangan pendidikan dengan kebutuhan pasar menuntut UIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengembangkan program-program yang dibutuhkan masyarakat pengguna, namun dengan tetap menjaga program-program tersebut yang dapat memelihara dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendanaan terhadap pengembangan program pendidikan dan penelitian yang dilakukan oleh UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sepenuhnya dapat dilakukan dengan tidak bergantung pada anggaran dari pemerintah, tapi dari hasil kreatifitas UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sendiri baik melalui tawaran program studi, maupun dari beragam jasa penelitian dan jasa-jasa lainnya yang halal.

Dengan kata lain, bahwa pengertian integritas ilmu dialogis versi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tersebut mengacu pada pengertian bahwa integrasi ilmu dialogis adalah harus terbuka dan menghargai segala bentuk ilmu yang ada secara proporsional dengan tidak meninggalkan sifat kritis. Terbuka artinya bahwa ilmu pengetahuan bisa bersumber dari ajaran agama dan dari ilmu-ilmu sekular yang diasumsikan dapat saling bertemu dan melengkapi satu sama lainnya secara konstruktif. Sedangkan sikap kritis, artinya kedua jenis keilmuan dalam berkoeksistensi dan berkomunikasi terbuka untuk saling mengkritisi secara konstruktif, dengan tetap meletakkan ilmu-ilmu yang bersumber dari agama sebagai landasan etis, estetis dan logisnya (Kusmana, 2006: 65 – 67).

Dengan konsep keilmuan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang jelas tersebut, sebenarnya, sangat berpotensi untuk membangkitkan semua sivitas akademika untuk dapat terlibat secara langsung maupun tidak langsung agar memberikan kontribusinya terhadap pengembangan ilmu secara terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu sekular secara dialogis.

Bagaimanapun, harus disadari bahwa pengembangan ilmu tersebut sepatutnya tidak lepas dari peran pihak perpustakaan untuk dapat melestarikan berbagai rekaman dinamika perkembangan khazanah ilmu pengetahuan tersebut.

D. Penerapan Metode Deposit dan Kerjasama Kemitraan

Pihak perpustakaan dalam mengembangkan koleksi sepatutnya tidak hanya harus melalui menerapkan metode pembelian, ada metode lain yang juga dapat diterapkan dalam pengembangan koleksi khususnya karya lokal (*local content*) yaitu melalui metode deposit. Metode deposit ini bahkan adalah metode yang paling tepat untuk membangun dan mengembangkan koleksi karya kearifan lokal (*local content*).

Melalui metode deposit ini pihak perpustakaan dapat menghimpun dan mengkoleksi berbagai perkembangan dinamika ilmu pengetahuan dari kekayaan intelektual lokal. Sebagai lembaga pendidikan, universitas sudah pasti mempunyai komunitas yang mampu menghasilkan banyak produk intelektual atau ilmiah. Mahasiswa saja yang merupakan salah satu dari komunitas perguruan tinggi produknya biasanya paling tidak adalah skripsi, tesis dan disertasi. Tapi bukan tidak mungkin diantara mereka juga ada yang produktif mampu menghasilkan karya-karya lainnya yang bersifat ilmiah maupun populer seperti artikel di berbagai jurnal atau media masa. Sedangkan komunitas perguruan tinggi lainnya seperti dosen, maka produk-produk yang dihasilkan mereka adalah diantaranya artikel ilmiah dan populer, buku ilmiah, buku ajar, diktat, laporan hasil penelitian dan lain sebagainya.

Namun sayangnya, peluang yang dapat dijadikan alternatif dalam pengembangan koleksi khususnya koleksi kearifan lokal, agar bisa memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dari perkembangan intelektual tersebut masih belum banyak dimanfaatkan mereka.

Pihak perpustakaan umumnya masih kurang serius untuk menerapkan metode deposit ini kepada semua komunitas perguruan tinggi (sivitas akademika) dalam proses pengembangan koleksinya. Umumnya pihak perpustakaan hanya asyik dengan menerapkan metode pembelian saja dalam melakukan pengembangan koleksinya. Dalam menerapkan

metode deposit tersebut pihak perpustakaan sangat dituntut untuk bersikap lebih pro-aktif dalam memburu (*meng-hunting*) karya-karya para sivitas akademika.

Untuk beberapa jenis karya seperti skripsi, tesis dan disertasi, memang perpustakaan bisa dengan hanya menunggu dan menerima dari para mahasiswanya tanpa harus aktif memburunya. Karena hal tersebut adalah suatu kewajiban dari para mahasiswa untuk memberikan beberapa eksemplar dari karya skripsi, tesis dan disertasi mereka ke pihak perpustakaan dan bila mereka tidak memberikan karyanya tersebut sudah pasti resikonya bagi mereka adalah tidak akan memperoleh surat keterangan dari pihak perpustakaan mengenai penyerahan skripsi, tesis dan disertasi yang diwajibkan pihak universitas sebagai salah satu syarat penting terhadap kelengkapan administrasi untuk kelulusan mereka.

Namun untuk karya-karya selain skripsi, tesis dan disertasi nampaknya pihak perpustakaan tidak cukup hanya menunggu untuk memperolehnya. Karya-karya yang merupakan produk dari pihak-pihak terkait seperti Fakultas, Lemlit, Humas, dan lembaga-lembaga (struktural maupun non-struktural) di Universitas bersangkutan sangat memerlukan kesepahaman bersama. Dengan kesepahaman tersebut maka akan lebih mudah bagi perpustakaan untuk memperoleh akses mendapatkan karya-karya tersebut seperti buku panduan, *newsletter*, pedoman akademik dan lain sebagainya.

Kesepahaman dan kemitraan yang dibangun oleh perpustakaan dengan pihak-pihak lain di lingkungan perguruan tinggi merupakan modal penting untuk dapat mengakses berbagai produk sumber informasi hasil publikasi masing-masing unit di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

E. Kesimpulan

Sebagai apa yang telah disebutkan diatas bahwa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah bagaimanapun masih dianggap sebagai tempat atau sumber dari berbagai dinamika perkembangan kajian keislaman di Indonesia, regional maupun di dunia Internasional. Hal ini karena Indonesia dinilai banyak pihak adalah mempunyai

tingkat perkembangan yang cukup dinamis dan tinggi terhadap berbagai kajian keislaman.

Perilaku pihak perpustakaan dan pihak-pihak terkait lainnya yang tidak saling sinergi satu dengan lainnya dan selalu tidak menganggap penting terhadap berbagai karya lokal di hampir institusi Islam, seperti UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, mengakibatkan banyak karya ilmiah tempatan yang tidak dapat di akses kembali dikemudian hari.

Pada kasus di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta baik pihak perpustakaan maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam menerapkan kebijakan deposit hampir tidak dilakukan secara konsisten dan terintegrasi. Kurangnya upaya sosialisasi dari pihak perpustakaan kepada para pemakainya (para sivitas akademika) mengenai pentingnya menyetorkan atau mendepositkan beberapa eksemplar dari karyanya tersebut mengakibatkan pihak perpustakaan sendiri tidak mampu secara maksimal untuk melakukan pengontrolan terhadap berbagai kekayaan koleksi kearifan lokal (*local content*).

Karena itu diperlukan payung hukum yang melegalkan bahwa semua pihak perlu peduli dan mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan karya kearifan lokal tersebut. Selain payung hukum tersebut, pihak perpustakaan juga sepatutnya lebih pro-aktif dengan melakukan berbagai pendekatan dan kerjasama kemitraan melalui kesepakatan dan kesepahaman dengan pihak-pihak terkait atau unit-unit di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta seperti fakultas, bagian akademik, lembaga penelitian, UIN Press, dan lembaga-lembaga lainnya agar mereka dapat berpartisipasi dan terlibat langsung secara aktif dalam pengembangan koleksi karya kearifan lokal produk dari para sivitas akademika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Saat ini UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sudah mulai merintis melakukan pengembangan *institutional repository open access* dan telah banyak menerbitkan berbagai kebijakan yang sangat kondusif untuk pengembangan karya kearifan lokal dari para sivitas akademika di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Semoga dimasa depan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta melalui mandatnya kepada Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dapat menjadi sebagai perpustakaan yang dapat menunjang berbagai kebutuhan informasi bagi para pemustakanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agha, Syed Salim, (1988). *Managing Information*. In Ziaudin Sardar (Ed) *Islamic Futures and policy* (pp.10). New York: Mansell Publishing Limited.
- Amirin, Tatang M. (1990). *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Auger, Charles P. (1989). *Information Sources in Grey Literature*. 2d.ed. London: Bowker-Saur.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- De Vette, John Ben. *Collection Development in Southeast Asia. Paper presented at, 10th Congress of Southeast Asian Librarians (Consal)*, Kuala Lumpur, 21 -25 1996.
- Evans, G Edward. (1979). *Developing Library Collection*. Littleton, Collorado: Libraries Unlimited, Inc.
- Gelfand, Julia M. 2000. *Grey Literature poses new challenges for research libraries. Collection Management 24 (1/2): 137 - 147.*
- Indonesia, Depdikbud. (1994). *Perpustakaan Perguruan Tinggi: Buku Pedoman*. Jakarta: Ditjen Perguruan Tinggi Depdikbud, h.6.
- McKimmie, Tim and Joanna Szurmak. (2002). *Beyond Grey Literature: how grey questions can drive research. Journal of Agricultural and Food Information4(2): 71 -79.*
- McMillan, J.H., &Schumacher. (1993). *Research in education: A conceptual introduction*. Third edition. Glenview: Scott, Fresmanand Company.
- Nazir, Mohammad. (1998). *Metodologi Penelitian* cet.3. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rahmat, Jalaluddin. (2002). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.